

**CAMPUR KODE DIALEK BANDA TERHADAP BAHASA INDONESIA
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 6 BANDA**

MUJIATI LA SAADI

Dosen Pendidikan Bahasan & Sastra Indonesia STKIP Hatta-Sjahrir

E-mail: mujiatilasaadi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bila seorang siswa yang menguasai lebih dari satu bahasa dan melakukan kontak komunikasi, maka peluang terjadinya campur kode sangat besar. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, dan efek yang ditimbulkannya dari adanya penggunaan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan teknik simak-libat-cakap, serta teknik rekam kepada subjek dalam KBM. Analisis data yang digunakan adalah analisis teks dengan alur analisis: reduksi data, sajian data, dan kesimpulan dan verifikasi sampai pada penarikan kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan digunakan siswa adalah bentuk kata. Faktor terjadinya campur kode digunakan siswa adalah (1) faktor sosial dan (2) faktor situasi. Pada faktor sosial dikarenakan adanya maksud dan kebiasaan sedangkan faktor situasi dikarenakan adanya ruang kesantaian dan kondisi mental (emosi) siswa. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan campur kode dalam KBM adalah struktur kebahasaan Indonesia menjadi tidak baku dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum belum maksimal tercapai.

Kata Kunci: *Campur Kode, Kontak Bahasa, Siswa SMP*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berkelompok-kelompok dan bermasyarakat, serta memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan atau di antara keduanya saling berhubungan. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan sesamanya. Demikian pula sebaliknya, tanpa masyarakat bahasa tidak berarti apa-apa, seperti yang dikemukakan oleh Nababan (1993:46) yaitu jika kita tidak mempunyai bahasa, kita akan kehilangan kesanggupan sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain kita akan kehilangan kemanusiaan. Selain itu, bahasa dapat mencerminkan identitas diri penggunanya.

Sehubungan dengan ini, secara tegas Bangsa Indonesia mengatakan bahwa bahasa pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan juga budaya adalah bahasa Indonesia. Begitu pentingnya kedudukan bahasa Indonesia ini bagi bangsa Indonesia, pemerintah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan nasional yang harus dipelajari oleh siswa SD, SMP, dan SMA bahkan sampai di perguruan tinggi.

Dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, harapan pemerintah agar siswa-siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Alasan pemerintah ini tidak lepas dari latar belakang budaya siswa yang umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Ibu dan bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa akan menggunakan bahasa yang dikuasainya dalam melakukan kontak komunikasi.

Suwito (1983:39) mengemukakan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka akan terjadi kontak bahasa. Kemudian ditambahkan pula bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dalam keadaan seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat. Dengan begitu, kemungkinan terjadinya campur kode sangatlah besar.

Campur kode ini terjadi pada penutur yang menguasai kode-kode bahasa pertama atau bahasa ibu dalam berkomunikasi kemudian berhadapan dengan bahasa kedua. Kridalaksana (2001:35) menyatakan bahwa campur kode itu adalah (1) interferensi, (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk di dalamnya pemakai kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Nababan (1993:32) mengemukakan campur kode sebagai suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut pencampuran berbahasa. Dalam keadaan demikian hanya kesantaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti, tindak bahasa yang demikian itu disebut campur kode.

Demikian halnya dengan siswa kelas VII SMP yang selalu menyelipkan bahasa pertamanya, yakni dialek Banda terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan alasan-alasan inilah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti campur kode Dialek Banda terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda dalam kegiatan belajar mengajar Tahun Pelajaran 2010-2011.

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan konseptual berkaitan dengan penggunaan campur kode pada interaksi sosial kegiatan belajar mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan informasi tentang realisasi terjadinya campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan begitu, guru dapat mengetahui keberhasilan dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan siswa yang mengandung campur kode dialek Banda terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa kelas VII SMP

Negeri 6 Banda sebagai subjek penelitian berjumlah 22 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan menggunakan dua teknik, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik rekam. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik metode analisis teks dengan menggunakan alur analisis model alir yang diadaptasi dari Milles dan Hubberman (1992:16), yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda yang memiliki Dialek Banda sebagai bahasa pertama mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ini sesuai dengan tuntutan dari tujuan kurikulum pendidikan nasional tentang mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu bahwa siswa harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta bangga akan bahasa Indonesia. Dalam melakukan kontak komunikasi ini, tidak menutup kemungkinan bahasa Pertama akan mempengaruhi bahasa Kedua dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal, sudah semestinya ketika melakukan interaksi komunikasi dalam situasi formal tentu haruslah menggunakan kata dan struktur bahasa Indonesia secara formal pula.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat kosakata Dialek Banda, baik dalam bentuk kata maupun bentuk kelompok kata yang sering disisipi ke dalam struktur bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bentuk kata dan kelompok kata tersebut yang ditemukan selama proses pengambilan data terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: kosakata bahasa Melayu Ambon Dialek Banda

No.	Dialek Banda	Bahasa Indonesia
1.	Bagimana	Bagaimana
2.	Bale	Kembali
3.	Baras	Beras
4.	badiri	Berdiri

5.	Beta	Saya
6.	Bilang	Berkata
7.	Dorang	Mereka
8.	Jaji	Jadi
9.	Kamong	Kalian
10.	Kanapa	Mengapa
11.	Katong	Kita
12.	Nae	Naik
13.	Pakiang	Pakaian
14.	Pane	Kamu
15.	Pigi	Pergi
16.	Piso	Pisau
17.	Su	Sudah/telah
18.	Sombong	Bohong/dusta
19.	Tadi malang	Malam tadi
20.	Tamang	Teman
21.	Tar	Tidak
22.	Lia	Lihat/melihat

1. Campur Kode Dialek Banda Terhadap Bahasa Indonesia Berupa Kata

Berdasarkan hasil penelitian campur kode dialek Banda terhadap Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda ditemukan beberapa bentuk campur kode berupa kata, yaitu, berupa nimona, berupa verba, berupa adjektiva, dan berupa pronomina persona. Campur kode berupa kata tersebut diuraikan berikut ini.

1.1. Campur Kode Berupa Nomina

Campur kode berupa penyisipan nomina pada struktur kalimat bahasa Indonesia yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda adalah sebagai berikut:

- A : Bagaimana dengan ikan yang Bapak pesan kemarin, ada *kah*?
- B : Maaf Pak Guru, *beta* tidak bawa. Tadi terburu-buru *beta* lupa...
- A : Kalau begitu, sepulang sekolah tolong antar saja ke rumah ya..
- B : Iya Pak Guru.

Kata benda yang menyisip pada tuturan di atas yaitu kata *beta* yang berarti *saya*. Kata *beta* merupakan salah satu jenis kata ganti orang pertama tunggal yang termasuk kategori kata benda dalam Dialek Banda.

Penyisipan kosa kata *beta* terdapat juga pada percakapan berikut ini.

A : Dari penjelasan Ibu, siapa yang mau bertanya?

B : (*mengacungkan tangan*)

A : Ya silahkan, Fani!

B : Terima kasih Ibu. Saya masih ingat beberapa waktu lalu saya nonton di tv, *beta e..e..* saya lia banjir lahar dingin di Jawa. Ini juga terjadi di Ternate. Keduanya berasal dari gunung api. Ibu, apakah proses terjadinya lahar dingin ini dapat dikatakan gunung meletus tapi magmanya itu dingin?

Percakapan di atas terjadi pada kegiatan belajar mengajar di kelas, ketika guru memberikan kesempatan bertanya Fani, salah satu siswa bertanya tentang kejadian lahar dingin yang disaksikannya melalui acara televisi. Dalam penunjukkan ke diri, siswa (Fani) menyisipkan kata benda Dialek Banda yaitu kata *beta* yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *saya* untuk penunjukkan orang pertama tunggal.

Penyisipan kata benda ke dalam struktur bahasa Indonesia dalam proses kegiatan belajar mengajar terlihat juga pada percakapan berikut ini.

A : *Assalamualaikum*, Pak!

B : *Walaikumssalam*, ada apa Dodi?

A : Pak, *tamang-tamang* sudah siap.

B : Yang minta izin ke rumah?

A : Mereka sudah bale di kelas, Pak. Hanya Monasri dan Adena yang masih di WC.

B : Dodi, tolong pegang ini (menunjuk kantong plastik di atas meja). Langsung ke kelas ya.. nanti Pak menyusul. Jangan ribut!

A : Iya, Pak.

Nomina yang disisipi ke dalam struktur bahasa Indonesia pada percakapan di atas adalah kata *tamang-tamang*. Kata *tamang-tamang* telah mengalami proses reduplikasi yang bermakna lebih dari satu *tamang*. Dalam bahasa Indonesia, kata *tamang-tamang* sepadan dengan kata *teman-teman* yang maknanya sama yaitu ‘lebih dari satu teman’.

Penyisipan nomina dialek Banda ke dalam bahasa Indonesia juga terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas, yaitu sebagai berikut:

- A. : Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Menurut saya, naiknya harga pala akan mempengaruhi harga-harga sembako di Pasar Banda. Harga BBM stabil, tetapi harga sembako naik seiringan harga pala.
- B. : Terima kasih Fadlan. Berikan tepuk tangan untuk Fadlan. Siapa lagi yang mau memberikan tanggapannya?
- C. : Saya Bu!
- B : Silahkan Arianto!
- C : Saya tidak setuju dengan pendapat Fadlan. Sebab, *katong* semua tahu bahwa bila harga pala nae, harga sembako tidak nae. Melainkan harga *pakiang* yang nae. Mungkin yang Fadlan maksudkan adalah harga *pakiang*.
- A : bu kang! Liat saja *baras* sekarang ini tiga ratus labe satu karung. Di samping itu, di hampir semua toko harga minyak kelapa naik juga. Belum lagi bumbu-bumbu dapur, seperti bawang naik harga. Saya dapat informasi ini dari mama saya. Apa ini yang namanya tidak mempengaruhi?
- B : Ya..pendapat Fadlan dan Arianto benar. Tapi, untuk membuktikan hal ini harus diadakan survey pasar terlebih dahulu. Apakah ketika harga pala meningkat, akan mempengaruhi pasar ataukah tidak. Dan ini harus signifikan. Nah, Ibu berikan tugas untuk kalian mensurveinya selama satu minggu. Kalian harus mewawancarai

pedagang juga pembeli yang bukan dari seberang. Tetapi pembeli yang ada di seputaran Naira saja. Setelah itu, dibuat dalam bentuk teks berita. Minggu depan kita akan belajar membaca berita. Paham ya..?

Kata benda yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia pada percakapan di atas adalah kata *katong* yang berarti kita dalam bahasa Indonesia. Kata *katong* dalam dialek Banda merujuk pada kata ganti orang yaitu orang pertama jamak.

Selain kata *katong*, terdapat juga kata *pakiang* dan *baras* yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia. Kata *Pakiang* berasal dari kata *pakaian* dalam bahasa Indonesia dan kata *baras* dari kata *beras*. Kedua kata ini dalam bahasa Indonesia berkelas kata nomina. Dengan demikian, kata *katong*, *pakiang*, dan *baras* termasuk jenis nomina dalam dialek Banda yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda.

1.2. Campur Kode Berupa Verba

Campur kode dialek Banda terhadap bahasa Indonesia berupa verba dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

A : Masing-masing orang mengambil bola ini satu, lalu diam di tempat duduknya tanpa suara. (*siswa-siswi maju satu persatu mengambil bola undian dalam kotak yang telah disediakn guru*) Sekarang masing-masing buka bola yang ada di tangannya. Siapa yang mendapat benda yang sejenis membentuk satu kelompok. Yang mendapat batu mana? (beberapa siswa mengacungkan tangan) Ayo, membentuk satu kelompok. Yang mendapatkan tanah? (beberapa siswa mengacungkan tangan) membentuk satu kelompok. Yang mendapatkan pasir? (beberapa siswa mengacungkan tangan) membentuk satu kelompok juga.

B : Ibu!

- A : Ada apa, Nursin?
- B : Ini La Puji, Ibu. Masih bergabung dengan katong. Dia tidak mau *pigi* dia punya kelompok.
- C : Saya sudah bergabung, Bu.
- A : Kamu ini Puji. Dengarkan instruksi Ibu baik-baik. Benda yang berada dalam bola yang ada di masing-masing kelompok, dituliskan ciri-cirinya.

Verba dialek Banda yang menyisip ke dalam struktur bahasa Indonesia pada percakapan di atas adalah kata *pigi*. Kata *pigi* ini berasal dari kata pergi dalam bahasa Indonesia. Siswa tersebut menggunakan kosakata *pigi* yang maksudnya bergabung dengan kelompoknya.

Pada percakapan yang telah dipaparkan pada campur kode berupa nomina, terdapat juga penyisipan verba dialek Banda, yaitu kata *meliat* dan kata *nae*.

- A : Dari penjelasan Ibu, apa ada yang mau bertanya?
- B : (*mengacungkan tangan*)
- A : Ya silahkan, Fani!
- B : Terima kasih Ibu. Saya masih ingat beberapa waktu lalu saya nonton di tv, beta *e..e..e* saya *lia* banjir lahar dingin di Jawa. Ini juga terjadi di Ternate. Keduanya berasal dari gunung api. Bu, apakah proses terjadinya lahar dingin ini dapat dikatakan gunung meletus tapi magmanya itu dingin?

Kata *lia* yang disisipi ke dalam struktur bahasa Indonesia pada percakapan di atas berarti *melihat sesuatu*. Siswa tersebut lebih memilih menggunakan kata *lia* sebagai kosakata bahasa daerah daripada kata *melihat*.

Penyisipan kata kerja bahasa Melayu Ambon Dialek Banda ke dalam Struktur bahasa Indonesia pada proses kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda juga terlihat pada percakapan berikut ini.

- A : Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Menurut saya, naiknya harga pala akan mempengaruhi harga-harga sembako di Pasar

Banda. Harga BBM stabil, tetapi harga sembako naik seiringan harga pala.

B : Terima kasih Fadlan. Berikan tepuk tangan untuk Fadlan. Siapa lagi yang mau memberikan tanggapannya?

C : Saya Bu!

B: Silahkan Arianto!

C: Saya tidak setuju dengan pendapat Fadlan. Sebab, *katong* semua tahu bahwa bila harga pala nae, harga sembako tidak nae. Melainkan harga *pakiang* yang nae. Mungkin yang Fadlan maksudkan adalah harga *pakiang*.

A: Bukang! Liat saja *baras* sekarang ini tiga ratus labe satu karung. Di samping itu, di hampir semua toko harga minyak kelapa naik juga. Belum lagi bumbu-bumbu dapur, seperti bawang naik harga. Saya dapat informasi ini dari mama saya. Apa ini yang namanya tidak mempengaruhi?

B: Ya..pendapat Fadlan dan Arianto benar. Tapi, untuk membuktikan hal ini harus diadakan survey pasar terlebih dahulu. Apakah ketika harga pala meningkat, akan mempengaruhi pasar ataukah tidak. Dan ini harus signifikan. Nah, Ibu berikan tugas untuk kalian mensurveinya selama satu minggu. Kalian harus mewawancarai pedagang juga pembeli yang bukan dari seberang. Tetapi pembeli yang ada di seputaran Naira saja. Setelah itu, dibuat dalam bentuk teks berita. Minggu depan kita akan belajar membaca berita. Paham ya..?

Kata *liat* dan *nae* pada percakapan di atas merupakan dialek Banda yang berjenis verba. Kata *liat* berasal dari kata *lihat* dalam bahasa Indonesia sedang kata *nae* dari kata *naik* dalam bahasa Indonesia. Penyisipan verba dialek Banda terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar juga terlihat pada percakapan berikut ini.

A : *Assalamualaikum*, Pak!

- B : *Walaikumssalam*, ada apa Dodi?
- A : Pak, *tamang-tamang* sudah siap.
- B : Yang minta izin ke rumah?
- A : Mereka sudah bale di kelas, Pak. Hanya Monasri dan Adena yang masih di WC.
- B : Dodi, tolong pegang ini (menunjuk kantong plastik di atas meja). Langsung ke kelas ya.. nanti Pak menyusul. Jangan ribut!
- A : Iya, Pak

Kata yang berupa penyisipan verba pada data di atas adalah kata *bale* dan kata *pigi*. Kata *bale* yang berarti ‘*kembali*’ dan kata *pigi* yang berarti ‘*pergi*’. Kedua kata ini berasal dari bahasa Indonesia yang termasuk dalam kelas kata verba. Apabila diberi keterangan kata *su* menjadi *su bale*, maka ini merupakan salah satu ciri dari kelas kata verba ini. Kata *bale* dalam dialek Banda termasuk homonim. Dalam bahasa aslinya, berasal dari kata yang berbeda yaitu dari kata *balik* dan kata *kembali*, tergantung konteks pemakaiannya dalam kalimat. Pada data di atas, kata *bale* bermakna ‘*kembali*’.

2. Campur Kode Dialek Banda Terhadap Bahasa Indonesia Berupa Kelompok Kata

Selain campur kode berupa kata, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan campur kode berupa kelompok kata terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda. Campur kode berupa kelompok kata dapat dilihat pada data-data percakapan berikut ini.

- A : Ketua kelas, siapa yang tidak hadir hari ini?
- B : Fani, Ibu.
- A : Kenapa dia?
- B : Sakit, Bu. *Tadi malang* dia punya mama ketemu saya, lalu menyuruh saya untuk mengizinkan Fani, Ibu.
- A : Berarti hanya satu yang tidak hadir. Baiklah, sekarang ibu tanya, siapa yang senang dengan dongeng?

C : Tentang kancil dan kura-kura, saya senang jalan ceritanya Bu.

Pada kutipan di atas, salah satu siswa menggunakan struktur bahasa Indonesia yang disisipi oleh frasa dialek Banda yaitu *tadi malang* yang berarti *malam tadi*. Salah seorang siswa yang menyampaikan izin untuk temannya yang bernama Fani berusaha menggunakan struktur bahasa Indonesia dalam tuturannya, yaitu “*Sakit, Pak. Tadi malang, dia punya mama ketemu saya lalu menyuruh saya untuk mengizinkan Anti, Pak.* “. Namun, dalam struktur tuturan tersebut terdapat sisipan frasa *tadi malang* yang merupakan dialek Banda.

3. Campur Kode Dialek Banda Terhadap Bahasa Indonesia Berupa Klausa

Berdasarkan hasil penelitian campur kode berupa klausa ke dalam struktur bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda pada saat kegiatan belajar mengajar hanya digunakan dalam situasi pengingkaran atau pengelakkan. Campur kode berupa klausa tersebut seperti dalam kutipan data berikut ini.

A : Ibu, saya punya pena diambil Rafik.

B : Tidak, Ibu. Wamuna sombong.

A : Tadi, *yang badiri di sini pane.*

C : Rafik, kembalikan!

B : Tidak, Ibu. Saya tidak ambil. *e..Wamuna suka sombong, su batul pane.* (jengkel kepada siswa yang menuduhnya mengambil penanya)

C : Muna, ini punya Ibu. Dipakai dulu setelah pembelajarn selesai baru dikembalikan. (sambil menyerahkan pena)

A : Iya, Ibu. (mengambil pena dari guru)

Penyisipan klausa dialek Banda pada percakapan kutipan data di atas tersebut disebabkan situasi penyangkalan, baik siswa (A) maupun siswa (B). kedua-duanya menyangkal dari apa yang disampaikan. Klausa *yang badiri di sini,*

Pane merupakan klausa langsung yang dalam bahasa Indonesia sepadan ‘yang berdiri di sini, Kamu’. Kata *badiri* merupakan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat sehingga konstruksi tersebut termasuk klausa. Demikian juga dengan klausa *e..Wamuna suka sombong*, berarti penekanan bahwa Wamuna terkenal sering berbohong. Dalam hal ini menuduh sembarangan tanpa bukti. Sedang frasa *su batul pane* merupakan ungkapan yang menekankan bahwa tuduhan siswa bernama Wamuna tidak benar.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode umumnya terjadi pada masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih saat kontak komunikasi terjadi. Siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda yang menguasai dialek Banda sebagai bahasa pertama mereka dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka, tentu sangat wajar dalam kontak komunikasi kedua bahasa tersebut digunakan. Peristiwa campur kode ini tidak terjadi begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang mendukung sehingga campur kode terjadi. Berdasarkan hasil analisis faktor penyebab terjadinya campur kode dalam kegiatan belajar mengajar siswa SMP Negeri 6 Banda ditemukan dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor situasi.

Faktor sosial disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) kebiasaan, (2) lebih menekankan kata yang dimaksud dalam pembicaraan, dan (3) situasi. Pada faktor situasi, campur kode terjadi dikarenakan (1) adanya ruang gerak untuk situasi santai dan (2) keadaan mental (emosi) penuturnya. Faktor-faktor tersebut terlihat dalam kutipan data berikut ini.

- D : Huruf A, Ibu. (*langsung mengambil lembaran soal*)
- A : Ya, yang itu. Kelompok yang lain? (*secara serentak menjawab ‘sudah’*) Ikuti rumus yang telah Ibu jelaskan tadi. Didiskusikan sesama anggota kelompoknya. Waktunya 15 menit.
- E : Yaaa Bu, *tar* cukup.
- F : ***Kamong***, masi kacang. (*sambil menunjuk ke siswa yang memprotes waktu yang diberikan oleh guru terlalu singkat*)

- A : Hanya dua soal, 1 kelompok ada lima orang. Dalam mengerjakannya, soalnya dibagi. Yang dua kerjakan nomor satu, yang tiganya kerjakan nomor dua.
- D : Tidak pa-pa, kita kalahkan mereka.

Dalam percakapan tersebut, siswa (E) menyisipkan kata *tar* dalam percakapannya. Kata *tar* dalam dialek Banda berarti pengingkaran terhadap sesuatu hal. Dalam bahasa Indonesia, kata *tar* sepadan dengan kata *tidak*. Demikian halnya dengan siswa (F) yang menyisipkan kata *kamong* dalam tuturannya. Kata *kamong* berarti merujuk ke orang kedua jamak, yang dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *kalian*.

Penyisipan kata *tar* dan kata *kamong* dalam tuturan di atas disebabkan karena kebiasaan menggunakan kata-kata tersebut dalam percakapan atau interaksi komunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh

Efek Terjadinya Campur Kode

Disadari atau tidak bahwa berkomunikasi akan menimbulkan efek apalagi tuturan tersebut berupa campur kode yang akan mempunyai efek yang cukup berpengaruh dalam kebahasaan pada proses kegiatan belajar mengajar. Efek yang ditimbulkan dapat berupa positif dan negatif. Berdasarkan hasil analisis efek yang ditimbulkan dari adanya campur kode dialek Banda terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda yaitu sebagai berikut.

- 1) Struktur kebahasaan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh siswa pada situasi formal menjadi tidak benar. Meskipun dalam konteks komunikasi terjadi keselarasan.
- 2) Struktur percakapan pada situasi formal yang timbul menjadi tidak seimbang. Di satu pihak guru selalu menggunakan bahasa Indonesia ragam formal, tetapi siswa selalu menyisipkan kosakata bahasa Melayu Ambon Dialek Banda ke dalam struktur bahasa Indonesia.

- 3) Campur kode yang terjadi menyebabkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, tidak tercapai. Dalam aktifitas berbahasa, siswa tidak memperhatikan kapan, dengan siapa, topik pembicaraan, di mana dia berbahasa. Padahal, unsur-unsur ini sangat penting untuk tercapainya pembelajaran bahasa Indonesia.

Ketiga efek yang ditimbulkan oleh kegiatan campur kode tersebut adalah bersifat negatif. Dari ketiga efek tersebut yang perlu diberikan penekanan adalah efek nomor (3). Hal ini berkaitan dengan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan nasional yaitu siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dan bangga akan bahasa Indonesia. Walaupun demikian, adanya campur kode dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP tersebut menimbulkan efek positif yaitu menambah khazanah dalam kegiatan berbahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis campur kode dialek Banda terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 6 Banda dalam kegiatan belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Campur kode yang paling banyak ditemukan adalah campur kode berupa kosakata sedangkan campur kode berupa frasa dan klausa sangatlah jarang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Faktor terjadinya campur kode yang dilakukan oleh siswa tersebut disebabkan oleh (1) faktor sosial, yaitu faktor lebih menekankan kata yang dimaksud dan kebiasaan, dan (2) faktor situasi yaitu, faktor adanya ruang untuk situasi santai dan faktor mental (emosional).
3. Efek yang ditimbulkan adalah efek positif dan efek negatif. Efek positif yang ditimbulkan adalah adanya keselarasan dalam komunikasi sedangkan efek negatif yang ditimbulkan adalah belum tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum, yaitu bahwa siswa kelas

VII SMP Negeri 6 Banda belum menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran kepada peneliti lanjut diharapkan penelitian tentang penggunaan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, diharapkan kepada guru, terutama guru bahasa Indonesia agar lebih memerhatikan aspek keterampilan berbahasa dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia agar dapat menekan terjadinya campur kode dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Milles, Matthew B. dan A. Mc. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Suwito. 1993. *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret